

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Kemampuan berbicara di depan umum, atau *public speaking*, merupakan keterampilan krusial bagi pendidik. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menyampaikannya dengan jelas dan menarik kepada siswa. Hal ini melibatkan penguasaan berbagai elemen komunikasi, seperti artikulasi, intonasi, kontak mata, ekspresi tubuh, dan pengendalian rasa gugup (Choirunnisa, 2024).

Kemampuan berbicara di depan umum dan kesiapan mengajar merupakan dua aspek krusial dalam profesi pendidik. Berikut adalah pengembangan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedua aspek tersebut (Brown, 2019):

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Kemampuan berbicara di depan umum, atau yang dikenal sebagai *public speaking*, merupakan keterampilan penting yang memungkinkan seseorang menyampaikan ide, informasi, atau pesan secara lisan kepada audiens dengan jelas, sistematis, dan meyakinkan. Kemampuan ini tidak hanya mengandalkan keberanian untuk tampil di depan banyak orang, tetapi juga melibatkan penguasaan isi pesan, pengaturan alur berpikir, ketepatan bahasa, serta pemanfaatan ekspresi non-verbal seperti kontak mata, gerak tubuh, dan intonasi suara.

Menurut DeVito (2016), berbicara di depan umum adalah bentuk komunikasi interpersonal yang kompleks karena menuntut ketepatan dalam menyampaikan pesan dan kemampuan membangun hubungan emosional dengan pendengar. Sementara itu, O'Hair, Rubenstein, dan Stewart (2019) menyebutkan bahwa keberhasilan komunikasi publik sangat dipengaruhi oleh kesiapan pembicara dalam memahami audiens dan menyampaikan pesan dengan empatik serta menarik.

Dalam dunia pendidikan, terutama bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipersiapkan menjadi guru, keterampilan berbicara di depan umum adalah salah satu indikator penting dari kesiapan mengajar. Seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan cara yang inspiratif dan mudah diterima oleh siswa. Dengan kata lain, keberhasilan proses belajar-

mengajar tidak hanya bergantung pada *apa* yang diajarkan, tetapi juga *bagaimana* hal itu disampaikan.

Kemampuan berbicara ini tidak muncul secara instan. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan dapat dikembangkan melalui pelatihan serta pengalaman. Beberapa faktor utama yang memengaruhi keterampilan berbicara di depan umum antara lain: kepercayaan diri, penguasaan materi, latihan dan pengalaman, pemahaman audiens, serta keterampilan komunikasi non verbal. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah fondasi utama dalam kemampuan berbicara di depan umum. Rasa percaya diri memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan dengan tegas, meyakinkan, dan penuh energi. Ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, ia akan lebih mudah mengontrol emosi, menjaga kontak mata, serta berbicara dengan intonasi yang jelas dan persuasif. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan kegugupan yang berlebihan, yang pada akhirnya bisa mengaburkan pikiran, menghambat kelancaran berbicara, bahkan membuat seseorang lupa terhadap materi yang telah disiapkan. Dampak negatif ini tidak hanya mempengaruhi kualitas penyampaian, tetapi juga mengurangi kredibilitas pembicara di mata audiens (Baharuddin, 2015).

Membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum bukanlah sesuatu yang instan, tetapi dapat dilatih dan dikembangkan. Salah satu cara efektif adalah memahami materi dengan sangat baik. Ketika seseorang benar-benar menguasai apa yang akan disampaikan, rasa takut akan kesalahan atau kekhawatiran terhadap pertanyaan audiens dapat berkurang. Selain itu, latihan secara rutin juga menjadi kunci utama. Semakin sering seseorang berlatih, baik di depan cermin, bersama teman, atau dengan merekam diri sendiri, semakin terbiasa ia menghadapi situasi berbicara di depan umum (Waluyo, 2019).

Selain latihan, mengelola pikiran negatif juga sangat penting. Sering kali, rasa takut dan kurang percaya diri muncul dari kekhawatiran berlebihan, seperti takut dihakimi atau takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, penting bagi seorang pembicara untuk mengganti pikiran negatif dengan afirmasi positif, seperti meyakinkan diri sendiri bahwa ia mampu dan berhak untuk berbicara. Teknik pernapasan dalam dan teknik visualisasi, di mana seseorang membayangkan dirinya tampil dengan percaya diri dan sukses, juga dapat membantu mengurangi kegugupan.

Membangun pengalaman secara bertahap juga merupakan strategi yang baik. Mulailah berbicara di depan kelompok kecil, kemudian tingkatan secara bertahap hingga mampu berbicara di hadapan audiens yang lebih besar. Dengan terus melatih diri dan membangun mindset positif, kepercayaan diri dalam kemampuan berbicara di depan umum akan semakin kuat, menjadikan seseorang sebagai pembicara yang lebih efektif dan berpengaruh.

b. Penguasaan Materi

Penguasaan materi adalah kemampuan individu untuk memahami, menguasai, dan menjelaskan suatu topik atau informasi secara mendalam dan menyeluruh, baik dari segi konsep inti, keterkaitan antar bagian, maupun relevansi praktisnya terhadap konteks audiens. Dalam konteks berbicara di depan umum, penguasaan materi mencakup kemampuan untuk tidak hanya mengetahui isi pesan, tetapi juga menyampaikannya dengan cara yang jelas, logis, dan dapat dipahami oleh pendengar (DeVito, 2016).

Penguasaan materi bukan hanya soal “hafal” isi, tetapi juga menyangkut pemahaman konseptual, kedalaman analisis, serta kemampuan memodifikasi penyampaian agar sesuai dengan kondisi audiens. Seseorang yang menguasai materi akan tahu apa yang disampaikan, mengapa itu penting, bagaimana menyampaikannya, dan mampu menjawab berbagai pertanyaan dengan yakin.

Dalam praktiknya, pemahaman mendalam terhadap topik yang akan disampaikan membuat pembicara lebih siap dan lebih percaya diri. Ia dapat menyampaikan ide dengan terstruktur, memberikan contoh yang sesuai, dan menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain secara runtut. Hal ini membuat audiens merasa lebih mudah memahami dan tertarik mengikuti apa yang disampaikan.

Indikator dari penguasaan materi dalam konteks public speaking antara lain:

1. Mampu menjelaskan topik secara runtut tanpa tergantung pada catatan atau slide.
2. Menggunakan istilah yang tepat dan sesuai konteks.
3. Mampu memberi contoh, analogi, dan data pendukung.
4. Responsif dalam menjawab pertanyaan dari audiens.
5. Menunjukkan alur pikir logis dan runtut selama menyampaikan materi.

Sebaliknya, pembicara yang tidak menguasai materi cenderung terlihat ragu-ragu dan kurang meyakinkan di hadapan audiens. Hal ini sering kali ditandai dengan alur pembahasan yang tidak terstruktur, penggunaan kata-kata yang berulang atau tidak relevan, serta kesulitan dalam merespons pertanyaan. Kondisi ini dapat membuat audiens kebingungan dan kehilangan minat terhadap apa yang sedang dibahas. Bahkan,

kurangnya penguasaan materi juga dapat menurunkan kredibilitas seorang pembicara, karena audiens akan lebih kritis terhadap informasi yang disampaikan.

Pentingnya penguasaan materi juga berkaitan dengan fleksibilitas dalam penyampaian. Seorang pembicara yang benar-benar memahami topiknya tidak akan hanya terpaku pada teks atau slide presentasi, tetapi mampu berimprovisasi sesuai dengan kebutuhan audiens. Ia dapat mengadaptasi cara penyampaian berdasarkan situasi, menjawab pertanyaan dengan percaya diri, serta menjelaskan ulang konsep dengan berbagai pendekatan jika ada audiens yang belum memahami.

Untuk memastikan penguasaan materi yang baik, seorang pembicara perlu melakukan riset yang mendalam, menyusun poin-poin utama yang akan disampaikan, serta berlatih dalam berbagai situasi. Selain itu, memahami audiens juga penting agar pembicara dapat menyesuaikan gaya komunikasi dan pendekatan yang digunakan. Dengan penguasaan materi yang kuat, seorang pembicara tidak hanya terdengar lebih meyakinkan, tetapi juga mampu memberikan presentasi yang inspiratif, interaktif, dan berkesan bagi audiens.

c. Latihan dan Pengalaman

Latihan yang konsisten adalah kunci utama dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan berlatih secara rutin, individu dapat mengenali kekuatan serta kelemahan dalam teknik berbicaranya, sehingga dapat melakukan perbaikan yang diperlukan. Selain itu, pengalaman berbicara di berbagai kesempatan juga memperkaya keterampilan komunikasi dan meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi serta jenis audiens. Ketika seseorang terbiasa berbicara di depan umum, ia akan semakin nyaman dalam mengelola rasa gugup, mengatur ekspresi wajah, serta menyesuaikan intonasi dan gestur untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan (Sukmawati, n.d, 2024).

Seperti yang disampaikan oleh Monika Hein, seorang pelatih berbicara berpengalaman, persiapan dan pengalaman sangat penting untuk menjaga ketenangan saat menghadapi masalah teknis selama presentasi. Pembicara yang telah memiliki cukup latihan dan pengalaman tidak akan mudah terganggu oleh hal-hal yang tidak terduga, seperti lupa materi, gangguan teknis, atau respons audiens yang tidak sesuai harapan. Sebaliknya, mereka akan mampu tetap tenang, mengontrol situasi, dan tetap menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan.

Latihan yang terus-menerus juga membantu pembicara dalam membangun alur penyampaian yang lebih baik. Semakin sering seseorang berlatih, semakin alami cara ia

menyampaikan materi, menghubungkan ide-ide, serta menggunakan variasi suara dan gestur untuk menarik perhatian audiens. Bahkan, latihan yang dilakukan secara berulang akan membuat seseorang lebih reflektif terhadap gaya komunikasinya sendiri—apa yang perlu diperbaiki, ditingkatkan, atau diubah agar lebih efektif.

Oleh karena itu, kemampuan berbicara di depan umum bukanlah bakat bawaan, melainkan keterampilan yang bisa diasah melalui latihan dan pengalaman. Semakin sering seseorang melatih dirinya berbicara, semakin baik ia dalam membangun kepercayaan diri, menyusun alur yang menarik, serta menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif. Dengan dedikasi dan latihan yang konsisten, public speaking yang awalnya terasa menegangkan bisa menjadi sesuatu yang dilakukan dengan mudah dan penuh percaya diri (Hermawan, 2019).

d. Pemahaman Audiens

Pemahaman audiens adalah kemampuan seorang pembicara untuk mengenali siapa yang akan mendengarkan presentasinya, termasuk latar belakang, kebutuhan, minat, dan ekspektasi mereka. Mengetahui audiens dengan baik memungkinkan pembicara menyesuaikan konten dan gaya penyampaian agar lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami.

Pemahaman audiens juga mencakup bagaimana pembicara mampu membaca respons mereka selama presentasi, sehingga dapat menyesuaikan cara penyampaian untuk menjaga keterlibatan mereka.

Ketika seorang pembicara memahami audiensnya, ia dapat menyusun materi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, menggunakan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman mereka, serta memilih bahasa yang mudah diterima. Hal ini menciptakan koneksi yang lebih kuat antara pembicara dan pendengar, karena audiens merasa bahwa pesan yang disampaikan benar-benar relevan dengan kebutuhan mereka.

Sebaliknya, jika pembicara tidak memahami audiensnya, materi yang disampaikan bisa terasa kurang menarik atau bahkan sulit dipahami. Misalnya, menggunakan istilah teknis yang terlalu kompleks dalam presentasi untuk pemula dapat membuat audiens merasa kebingungan, sementara penyampaian yang terlalu sederhana dalam forum profesional bisa dianggap kurang berbobot.

Selain itu, pemahaman audiens juga membantu dalam menentukan gaya komunikasi yang tepat. Beberapa audiens mungkin lebih menyukai pendekatan yang formal dan berbasis data, sementara yang lain lebih tertarik dengan gaya santai dan interaktif. Dengan menyesuaikan pendekatan ini, pembicara tidak hanya dapat menarik

perhatian audiens, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi sehingga pesan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak yang lebih besar.

Oleh karena itu, pemahaman audiens adalah salah satu kunci utama dalam kemampuan berbicara di depan umum yang sukses. Dengan memahami siapa yang akan mendengarkan, seorang pembicara dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, menciptakan suasana yang lebih engaging, serta memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan memiliki makna dan manfaat bagi audiensnya.

e. Keterampilan Non-Verbal

Bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Keterampilan non-verbal yang baik dapat memperkuat makna yang ingin disampaikan, membangun koneksi dengan audiens, serta meningkatkan kepercayaan diri pembicara. Sebuah pesan tidak hanya diterima melalui kata-kata, tetapi juga dari bagaimana seorang pembicara menyampaikannya secara fisik. Gerakan tangan yang selaras dengan ucapan, postur tubuh yang terbuka, serta ekspresi wajah yang hidup akan membuat presentasi lebih menarik dan mudah dipahami.

Sebaliknya, bahasa tubuh yang tertutup, seperti menyilangkan tangan, terlalu sering menunduk, atau menghindari kontak mata, dapat mengurangi kredibilitas pembicara. Audiens mungkin akan merasa bahwa pembicara tidak yakin dengan apa yang disampaikannya, sehingga sulit untuk terhubung secara emosional. Kurangnya kontak mata juga dapat membuat audiens merasa diabaikan, seolah-olah pembicara tidak benar-benar ingin berinteraksi dengan mereka. Akibatnya, audiens bisa kehilangan minat dan perhatian terhadap materi yang dibawakan.

Selain itu, keterampilan non-verbal yang efektif dapat mencegah audiens merasa bosan atau terdistraksi. Gerakan tubuh yang dinamis tetapi tidak berlebihan dapat mempertahankan energi dalam presentasi dan membuat audiens tetap terlibat. Misalnya, perubahan intonasi suara yang disertai dengan gestur yang sesuai dapat memberikan penekanan pada poin-poin penting. Bahkan, senyuman atau anggukan sederhana bisa memberikan kesan ramah dan menarik perhatian audiens lebih lama.

Oleh karena itu, seorang pembicara harus menyadari bahwa komunikasi bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya. Menggunakan keterampilan non-verbal dengan baik akan membuat pesan lebih persuasif, menciptakan suasana yang lebih interaktif, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan audiens. Dengan kombinasi antara kata-kata yang kuat dan komunikasi

non-verbal yang efektif, kemampuan berbicara di depan umum akan menjadi lebih hidup, menarik, dan berkesan.

f. Pengelolaan Kecemasan

Rasa cemas saat berbicara di depan umum adalah hal yang sangat wajar. Bahkan, banyak orang yang merasa jantungnya berdebar, tangan berkeringat, atau pikirannya kosong saat berdiri di depan audiens—terutama ketika berbicara dalam konteks formal. Mahasiswa PAI pun kerap mengalami hal ini, baik saat presentasi di kelas maupun ketika praktik mengajar.

Namun, kecemasan bukan sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya. Justru, jika dikelola dengan baik, kecemasan bisa menjadi sumber energi positif yang mendorong seseorang untuk tampil lebih fokus dan serius. Beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain adalah berlatih pernapasan dalam, melakukan persiapan matang, atau membiasakan diri tampil di forum-forum kecil terlebih dahulu. Mengingat bahwa guru harus sering berbicara di depan kelas, kemampuan mengelola rasa gugup ini menjadi sangat penting.

Jika mampu dikelola, kecemasan justru bisa memperkuat kesan bahwa seseorang sungguh-sungguh dalam menyampaikan pesannya. Tapi jika dibiarkan, rasa takut ini bisa mengganggu penyampaian, bahkan membuat materi yang sebenarnya dikuasai jadi tak tersampaikan dengan baik. Maka, belajar berdamai dengan rasa cemas adalah bagian penting dari proses menjadi pembicara dan pendidik yang percaya diri.

g. Struktur dan Organisasi Pesan

Pernah mendengar orang yang sebenarnya pintar, tapi saat bicara jadi membingungkan? Itu sering terjadi bukan karena isi pesannya kurang, tapi karena penyampaiannya tidak terstruktur. Dalam public speaking, susunan pesan sangat berpengaruh. Dengan pembukaan yang menarik, isi yang jelas, dan penutup yang kuat, audiens akan lebih mudah mengikuti alur pemikiran kita.

Bagi mahasiswa PAI, kemampuan menyampaikan informasi secara runtut juga penting ketika nanti mereka menjadi guru. Siswa tidak hanya perlu tahu *apa* yang diajarkan, tapi juga *mengapa* dan *bagaimana* dan semua itu bisa dijelaskan dengan baik jika struktur komunikasi kita terorganisir.

Ketika pesan tersusun dengan rapi, pembicara akan terlihat meyakinkan dan profesional. Tapi jika tidak, audiens bisa kehilangan arah, bingung, atau malah bosan. Jadi, membiasakan diri menyusun poin-poin sebelum berbicara adalah langkah sederhana tapi sangat berdampak.

h. Penggunaan Bahasa yang Efektif

Bahasa bukan hanya soal kata-kata, tapi juga soal rasa. Ketika seseorang berbicara dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna, pesan yang disampaikan terasa lebih hidup dan mudah dipahami. Sebaliknya, jika terlalu banyak istilah teknis atau kalimat yang berbelit-belit, audiens bisa merasa jauh atau tidak mengerti.

Mahasiswa PAI yang kelak menjadi guru perlu menyadari betapa pentingnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks. Menyampaikan materi pelajaran ke siswa madrasah tentu berbeda dengan mempresentasikan makalah akademik di depan dosen. Oleh karena itu, penting untuk bisa menyesuaikan gaya bahasa, pilihan kata, dan intonasi suara.

Bahasa yang efektif membuat komunikasi menjadi hangat dan membumi. Ia menjembatani antara apa yang kita pikirkan dan apa yang audiens butuhkan. Maka, semakin sensitif seseorang terhadap penggunaan bahasa, semakin besar pula kemampuannya dalam menyentuh hati pendengarnya.

i. Adaptasi Situasional

Tidak semua forum berbicara membutuhkan pendekatan yang sama. Terkadang kita berbicara di ruang kuliah, lain waktu mungkin di kelas madrasah, atau bahkan di depan masyarakat umum. Setiap situasi punya karakter audiens dan dinamika tersendiri. Maka, pembicara yang baik adalah mereka yang mampu membaca situasi dan menyesuaikan gaya komunikasinya.

Mahasiswa yang adaptif tahu kapan harus berbicara formal, kapan bisa menyelipkan humor, dan kapan harus menyampaikan pesan dengan lebih sederhana. Mereka juga mampu mengubah strategi ketika waktu menjadi terbatas, alat bantu tidak tersedia, atau ketika audiens terlihat tidak fokus.

Dalam dunia pendidikan, guru yang adaptif akan lebih disukai siswa karena mampu menghadirkan suasana belajar yang relevan dan menyenangkan. Sebaliknya, kurangnya fleksibilitas bisa membuat komunikasi menjadi kaku dan tidak menyentuh kebutuhan siswa.

j. Penguatan melalui Umpan Balik

Tak ada pembicara yang langsung hebat sejak pertama kali tampil. Kemampuan berbicara di depan umum tumbuh seiring waktu, dan salah satu bahan bakar terbaiknya adalah umpan balik. Entah itu dari dosen, teman sekelas, atau bahkan audiens secara umum, masukan yang membangun akan membantu seseorang mengenali kekuatannya dan memperbaiki kelemahannya.

Bagi mahasiswa PAI, menerima kritik dengan lapang dada dan menjadikannya bahan refleksi adalah bagian dari proses menjadi pendidik yang lebih baik. Apalagi jika umpan balik itu menyangkut cara penyampaian, pilihan kata, atau ekspresi wajah hal-hal kecil yang sering tidak kita sadari sendiri.

Semakin terbuka seseorang terhadap masukan, semakin cepat pula ia berkembang. Umpan balik adalah cermin yang membantu kita melihat diri secara lebih objektif. Maka, menjadikan evaluasi sebagai sahabat dalam belajar berbicara akan membawa manfaat besar, tidak hanya untuk saat ini, tetapi juga untuk masa depan sebagai seorang guru.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar

Kesiapan mengajar seorang calon pendidik dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Faktor di sini merujuk pada segala sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan atau menghambat kesiapan individu dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Faktor-faktor tersebut mencakup kemampuan personal, kompetensi profesional, hingga dukungan lingkungan belajar. Secara umum, faktor-faktor ini dapat dikaitkan dengan sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh calon guru untuk dapat mengajar secara optimal.

Berikut sepuluh faktor atau kompetensi yang memengaruhi kesiapan mengajar :

a. Penguasaan Materi Pelajaran

Penguasaan materi belajar sangat diperlukan oleh guru untuk menunjang pembelajaran. Penguasaan materi belajar dapat menciptakan kesan mengajar yang berbeda dengan memahami materi tersebut maka akan menghasilkan metode mengajar yang baru serta inovasi guna menciptakan metode ajar yang relevan. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi pelajaran dapat menyampaikan informasi dengan lebih jelas dan menjawab pertanyaan siswa dengan tepat. Penguasaan materi juga memungkinkan guru untuk mengaitkan konsep dengan konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa (Akhyar et al., 2024).

Penguasaan materi adalah kemampuan seorang guru dalam memahami, menguasai, dan menyampaikan suatu konsep atau ilmu secara mendalam dan menyeluruh. Penguasaan ini tidak hanya mencakup hafalan teori, tetapi juga pemahaman yang utuh sehingga guru mampu menjelaskan materi dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pentingnya penguasaan materi dalam dunia pendidikan tidak bisa diabaikan. Seorang guru yang benar-benar memahami materi yang diajarkan akan lebih percaya diri dalam mengajar, mampu menjelaskan konsep dengan lebih jelas, serta dapat menjawab pertanyaan siswa dengan tepat. Lebih dari itu, penguasaan materi memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga proses belajar tidak terasa monoton.

Ketika seorang guru menguasai materi dengan baik, ia juga dapat menghubungkan konsep pelajaran dengan kehidupan nyata, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar mereka. Dengan demikian, penguasaan materi menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan inspiratif.

b. Metode Pengajaran yang Efektif

Pemilihan strategi dan teknik pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta materi pelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga metode yang tepat tidak hanya membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif di dalam kelas. Metode pengajaran yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong keterampilan berpikir kritis, serta membangun rasa percaya diri siswa dalam mengeksplorasi dan mengembangkan pemahamannya (Chasanah, 2023).

Untuk merancang metode pengajaran yang efektif, guru perlu memiliki strategi yang matang. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah menentukan tujuan pembelajaran, seperti *"Apa yang ingin dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran ini?"* Dengan memiliki tujuan yang jelas, guru dapat menyusun langkah-langkah yang sistematis, mulai dari pemilihan metode, penggunaan media pembelajaran yang menarik, hingga evaluasi untuk menilai pemahaman siswa.

Selain itu, fleksibilitas dalam mengadaptasi berbagai metode pengajaran juga menjadi faktor penting. Seorang guru yang terbuka terhadap berbagai strategi dan tidak terpaku pada satu cara akan lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan begitu, proses belajar tidak hanya bersifat satu arah, tetapi lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Pada akhirnya, pembelajaran yang dirancang dengan baik akan menciptakan lingkungan yang inspiratif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, serta berpikir secara kritis dan kreatif (Tauhid, 2020).

c. Pengalaman Mengajar

Pengalaman praktis dalam mengajar merupakan proses pembelajaran yang berharga bagi seorang guru. Melalui pengalaman ini, guru dapat mengasah keterampilan manajemen kelas, memahami dinamika siswa, serta menemukan cara terbaik untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Seiring waktu, guru yang memiliki pengalaman mengajar cenderung lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam perjalanan mengajar, berbagai metode dan strategi akan dicoba, dievaluasi, serta disesuaikan dengan karakteristik siswa. Setiap kelas memiliki dinamika yang unik, sehingga pengalaman mengajar juga mengajarkan pentingnya empati, kesabaran, dan fleksibilitas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta memberikan dampak positif dalam perkembangan akademik dan karakter mereka.

Salah satu bentuk pelatihan yang dapat membantu calon guru mengembangkan keterampilan mengajarnya adalah *microteaching*. *Microteaching* adalah teknik latihan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan pedagogik calon guru sebelum mereka terjun langsung ke kelas yang sebenarnya. Dalam *microteaching*, calon guru berlatih mengajar dalam durasi singkat dengan jumlah siswa yang terbatas, sambil menerima masukan dan evaluasi dari dosen atau rekan sejawat (Aliyah, 2023).

Melalui *microteaching*, calon guru dapat berlatih mengelola kelas, menyampaikan materi dengan jelas, serta mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang efektif. Kesempatan untuk mendapatkan umpan balik secara langsung juga membantu mereka menyadari kelebihan dan aspek yang perlu diperbaiki dalam gaya mengajarnya. Dengan demikian, pengalaman mengajar, baik yang diperoleh melalui praktik langsung maupun melalui *microteaching*, menjadi bekal yang sangat berharga dalam membentuk guru yang profesional, reflektif, dan mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

d. Kesiapan Mental dan Emosional

Kesiapan mental adalah aspek fundamental yang harus dimiliki seorang pendidik. Mengajar bukan hanya tentang penguasaan materi, tetapi juga tentang bagaimana seorang guru mempersiapkan kondisi psikologisnya agar dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Kesiapan mental mencakup motivasi, komitmen, dan antusiasme dalam mengajar. Guru yang memiliki semangat tinggi cenderung lebih mampu membangun suasana belajar yang inspiratif dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, kesiapan emosional juga memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola stres, menjaga keseimbangan emosi, dan membangun hubungan positif dengan siswa. Ketika seorang guru mampu mengendalikan emosinya dengan baik, ia dapat menghadapi berbagai situasi di dalam kelas dengan lebih tenang dan bijaksana. Sebaliknya, emosi yang tidak terkontrol dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, kesejahteraan mental dan emosional seorang guru harus selalu diperhatikan. Guru yang merasa bahagia, percaya diri, dan memiliki manajemen stres yang baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, suportif, dan penuh semangat. Dengan kesiapan mental dan emosional yang kuat, seorang guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi sosok yang mampu menginspirasi dan membimbing siswa dalam perjalanan akademik dan kehidupan mereka.

e. Fasilitas dan Sumber Daya

Ketersediaan fasilitas pendukung merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan mengajar seorang guru. Ruang kelas yang nyaman, alat peraga yang memadai, serta akses terhadap teknologi dan sumber belajar yang relevan dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi metode mengajar yang variatif, sehingga dapat menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga semakin menjadi kebutuhan di era digital. Akses ke perangkat seperti proyektor, komputer, atau platform pembelajaran daring memungkinkan guru menghadirkan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Ketika fasilitas mendukung tersedia, guru tidak hanya lebih siap dalam menyampaikan materi, tetapi juga dapat membangun suasana belajar yang lebih dinamis dan inspiratif bagi siswa.

Memahami dan mengembangkan berbagai faktor pendukung dalam mengajar, termasuk kesiapan mental, penguasaan materi, strategi pengajaran, serta ketersediaan fasilitas, dapat membantu pendidik meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan kesiapan mengajar secara keseluruhan. Kemampuan berbicara yang baik akan membuat guru lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, kesiapan mengajar yang optimal tidak hanya berkontribusi pada peningkatan

kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara lebih luas.

f. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan elemen mendasar dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga membangun interaksi yang bermakna antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan pesan secara jelas, menarik, dan mudah dipahami. Tidak hanya itu, guru juga harus mampu mendengarkan, memahami, dan merespons dengan empati terhadap pertanyaan maupun dinamika yang muncul di kelas (McCroskey, 2006; Suryosubroto, 2002).

Komunikasi yang baik memungkinkan guru membangun iklim pembelajaran yang terbuka dan menyenangkan. Ketika guru berbicara dengan intonasi yang tepat, bahasa tubuh yang meyakinkan, dan pemilihan kata yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima. Komunikasi efektif juga membuat guru mampu membaca suasana kelas dan menyesuaikan penyampaian materi agar tetap relevan dan menarik.

Kelebihan guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik adalah kemampuannya membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang interaktif, serta menyampaikan materi secara runtut dan mudah dipahami. Sebaliknya, guru yang kurang mampu berkomunikasi akan kesulitan menyampaikan informasi secara jelas, cenderung membingungkan siswa, dan seringkali menyebabkan terjadinya miskomunikasi yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kemampuan ini menjadi sangat penting karena tanpa komunikasi yang efektif, penguasaan materi atau metodologi yang baik pun tidak akan sampai kepada siswa. Dengan komunikasi yang kuat, guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif, sekaligus figur yang dihargai dan dipercaya oleh peserta didik.

g. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas atau classroom management adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas bukan hanya tentang menjaga ketertiban, tetapi juga mencakup bagaimana guru merancang lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik serta karakter siswa (Arends, 2012; Mulyasa, 2003).

Guru yang efektif dalam manajemen kelas mampu mengantisipasi potensi gangguan, menetapkan aturan yang jelas sejak awal, serta menunjukkan sikap tegas namun tetap adil dan empatik. Ia mampu menciptakan hubungan yang saling menghargai antara siswa dan guru maupun antar siswa. Dalam praktiknya, pengelolaan kelas mencakup pengaturan tempat duduk, strategi membagi kelompok, cara menangani siswa yang kurang tertib, serta kemampuan mempertahankan fokus siswa pada materi pembelajaran.

Kelebihan dari guru yang mampu mengelola kelas dengan baik adalah terciptanya suasana belajar yang terstruktur, di mana setiap siswa merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, kekurangannya jika pengelolaan kelas buruk adalah suasana kelas yang tidak terkendali, siswa yang pasif atau justru gaduh, serta menurunnya efektivitas proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas sangat penting karena menjadi landasan teknis bagi kelancaran pembelajaran. Sehebat apa pun materi dan metode yang dimiliki guru, jika tidak didukung oleh kemampuan mengelola kelas, maka keberhasilan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

h. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi indikator penting kesiapan seorang guru di era digital saat ini. Teknologi memungkinkan guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih variatif, visual, dan interaktif, yang sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak (Prensky, 2001; Warsita, 2008).

Contoh penggunaan teknologi dalam pembelajaran meliputi: presentasi digital, video pembelajaran, simulasi interaktif, platform Learning Management System (LMS), aplikasi kuis digital seperti Kahoot atau Quizizz, serta media sosial pendidikan. Teknologi juga memfasilitasi pembelajaran jarak jauh atau hybrid learning, yang kini menjadi bagian dari transformasi pendidikan global.

Kelebihan guru yang mampu menguasai teknologi adalah kemampuannya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan generasi digital native, menciptakan kelas yang lebih dinamis, dan mampu mengakses beragam sumber belajar dari seluruh dunia. Di sisi lain, kekurangan guru yang belum mampu memanfaatkan teknologi bisa menjadi kendala besar, terutama ketika pembelajaran harus berlangsung secara daring atau memerlukan pendekatan berbasis media.

Pentingnya pemanfaatan teknologi terletak pada daya dorongnya terhadap inovasi dan efisiensi dalam pembelajaran. Guru yang literat teknologi menunjukkan kesiapan

menghadapi perubahan zaman serta menunjukkan sikap terbuka terhadap pembaruan dalam dunia pendidikan.

i. Kemampuan Merancang Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa. Guru yang mampu merancang evaluasi dengan tepat akan memperoleh gambaran yang objektif tentang pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa dalam suatu mata pelajaran (Sudijono, 2012; Zainul, 2001).

Evaluasi tidak hanya berupa tes tulis, tetapi juga bisa dalam bentuk portofolio, penilaian proyek, observasi, dan wawancara. Guru harus mampu menyesuaikan jenis evaluasi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi yang diajarkan. Evaluasi yang baik bersifat menyeluruh (komprehensif), berkelanjutan (kontinu), dan objektif.

Kelebihan guru yang terampil dalam merancang evaluasi adalah kemampuannya memberikan umpan balik yang bermakna, melakukan perbaikan strategi pembelajaran, serta mendeteksi lebih awal kesulitan belajar siswa. Sebaliknya, kekurangannya adalah ketidaktepatan dalam menilai hasil belajar, ketidakadilan dalam pemberian nilai, dan hilangnya arah pembelajaran karena tidak terukur dengan baik.

Pentingnya kemampuan ini terletak pada perannya sebagai alat kontrol dan refleksi dalam proses pendidikan. Evaluasi membantu guru menilai efektivitas pengajarannya dan memberi kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

j. Komitmen Profesional dan Etika Pendidik

Komitmen profesional dan etika merupakan landasan moral dalam dunia pendidikan. Seorang guru bukan hanya dituntut untuk cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki dedikasi dan integritas yang tinggi terhadap profesinya (Uno & Mohamad, 2011; Tilaar, 2002).

Komitmen profesional tercermin dalam sikap tanggung jawab, kerja keras, keteladanan, serta kesediaan untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Sementara itu, etika mencakup sikap adil, jujur, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan yang sehat dengan siswa, rekan kerja, serta orang tua siswa.

Kelebihannya, guru yang menjunjung tinggi etika dan komitmen akan menjadi panutan bagi siswa, membangun kepercayaan publik, serta menunjukkan profesionalisme sejati dalam bekerja. Kekurangannya, jika etika diabaikan, guru dapat menyalahgunakan wewenang, berlaku diskriminatif, atau bersikap tidak adil terhadap siswa.

Pentingnya komitmen dan etika ini tak bisa diabaikan, karena keduanya membentuk karakter dan citra seorang pendidik. Seorang guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa landasan ini, kemampuan teknis seorang guru akan kehilangan makna dalam membentuk generasi yang bermoral dan berkualitas.

3. Hubungan Kemampuan Berbicara di Depan Umum dengan Kesiapan Mengajar

Kemampuan berbicara di depan umum dan kesiapan mengajar memiliki keterkaitan yang erat dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis, tetapi juga lebih efektif dalam mengelola kelas serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Kemampuan berbicara yang baik memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi secara menarik, membangkitkan minat belajar siswa, serta menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif.

Penelitian oleh Rohmawati Itsnatun (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterampilan berbicara yang baik lebih siap dalam menghadapi situasi mengajar di kelas. Mereka cenderung lebih percaya diri dalam menjelaskan materi, menanggapi pertanyaan siswa dengan lugas, serta memberikan contoh atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas konsep yang diajarkan. Selain itu, guru yang mampu berbicara dengan baik juga lebih mudah membangun komunikasi dua arah dengan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan kolaboratif.

Keterampilan berbicara di depan umum juga berperan penting dalam membangun kewibawaan seorang guru di dalam kelas. Guru yang berbicara dengan jelas, penuh energi, dan ekspresif akan lebih mampu menarik perhatian siswa serta menjaga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, keterampilan berbicara yang kurang baik dapat membuat penyampaian materi menjadi kurang efektif, bahkan menurunkan minat siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, bagi calon pendidik, mengasah kemampuan berbicara di depan umum menjadi bagian penting dalam mempersiapkan diri untuk mengajar. Melalui latihan berbicara, seperti *microteaching* atau presentasi di depan kelas, calon guru dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan strategi mengajar yang lebih interaktif. Dengan keterampilan berbicara yang baik, seorang pendidik tidak hanya menjadi lebih siap dalam mengajar, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inspiratif dan bermakna bagi siswa.

B. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, penelitian ini mengacu pada beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara kemampuan berbicara di depan umum dan kesiapan mengajar.

1. Dasar Teori yang Mendukung Hipotesis

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbicara di depan umum merupakan faktor penting dalam kesiapan mengajar. Menurut McCroskey (2006) dalam teori komunikasi instruksional, keterampilan berbicara yang baik membantu pendidik menyampaikan materi secara jelas, membangun interaksi dengan siswa, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, penelitian oleh Itsnatun (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterampilan berbicara yang baik lebih siap dalam menghadapi situasi mengajar, karena mereka lebih percaya diri, mampu menyampaikan materi dengan sistematis, dan lebih efektif dalam mengelola kelas.

2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian lain juga telah meneliti hubungan antara kemampuan berbicara dan kesiapan mengajar, di antaranya:

- a. **Penelitian oleh Johnson & Zimmerman (2019)** menemukan bahwa mahasiswa calon guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih percaya diri dan memiliki kesiapan pedagogik yang lebih tinggi.
- b. **Studi oleh Rahmawati (2021)** menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dalam berbicara dan efektivitas mengajar di kelas.
- c. **Indah Citra Wati & Fahyuni Baharuddin (Universitas 45 Surabaya) "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa"** Penelitian ini menggunakan metode korelasional dan menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah saat berbicara di depan publik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi tingkat kecemasan berbicara adalah pengalaman individu dalam berbicara di depan umum, dukungan sosial, serta strategi pengelolaan stres yang digunakan mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbicara di depan umum dan peningkatan kepercayaan diri melalui metode praktik yang berulang dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara dan

meningkatkan efektivitas komunikasi mahasiswa dalam lingkungan akademik dan profesional.

- d. **Prasetya Chandra Sugiharta (Universitas Negeri Semarang)** "*Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa PGSD UNNES*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa, semakin rendah tingkat kecemasannya saat berbicara di depan umum. Pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum mencapai 31,9%. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa faktor-faktor seperti pengalaman berbicara, dukungan dari lingkungan sosial, serta strategi pengelolaan kecemasan turut berkontribusi dalam membentuk tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan berbicara di depan umum yang terstruktur dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan mengurangi kecemasan berbicara, sehingga berpotensi meningkatkan kesiapan mereka dalam mengajar di kelas secara profesional..

Dengan adanya tambahan penelitian terdahulu dan metode korelasional ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan yang lebih kuat dalam mengukur hubungan antara kemampuan berbicara di depan umum dengan kesiapan mengajar mahasiswa PAI UNUGHA 2024/2025.

3. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- **Hipotesis Nol (H_0):** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berbicara di depan umum dengan kesiapan mengajar mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama.
- **Hipotesis Alternatif (H_1):** Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berbicara di depan umum dengan kesiapan mengajar mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama.

C. Kerangka Berpikir Peneliti

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan esensial bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik yang efektif. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi, tetapi juga berperan penting dalam efektivitas pengelolaan kelas

serta interaksi dengan siswa. Seorang pendidik yang mampu berbicara dengan baik akan lebih mudah menarik perhatian siswa, menyampaikan informasi dengan jelas, dan membangun hubungan yang positif dalam proses pembelajaran.

Korelasi Kemampuan Berbicara di Depan Umum dan Kesiapan Mengajar

Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang baik memungkinkan seorang pendidik untuk menyampaikan materi secara sistematis dan menarik, serta menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mahasiswa PAI yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi kelas, lebih mudah dalam mengelola suasana belajar, dan lebih efektif dalam menjelaskan konsep-konsep pembelajaran.

Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan berbicara di depan umum sering menghadapi kendala seperti kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam menyampaikan materi secara runtut, dan hambatan dalam membangun interaksi yang baik dengan siswa. Hal ini dapat berdampak pada kesiapan mengajar yang lebih rendah, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, dalam dunia pendidikan modern, tuntutan terhadap seorang pendidik semakin meningkat. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang dapat membantu mereka menyampaikan konsep-konsep secara efektif dan efisien. Dengan demikian, mahasiswa PAI perlu memiliki kompetensi dalam berbicara di depan umum sebagai bagian dari kesiapan profesional mereka dalam memasuki dunia kerja sebagai pendidik.

1. Konsep Teoretis yang Melandasi Penelitian

Beberapa teori yang relevan dalam penelitian ini meliputi:

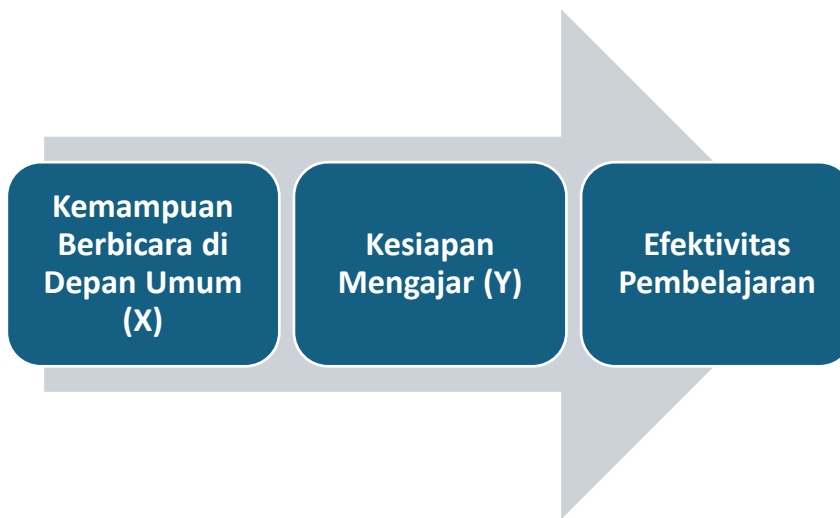
- a. **Teori Komunikasi** – Menjelaskan bagaimana keterampilan berbicara mempengaruhi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Menurut teori ini, komunikasi yang efektif dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- b. **Teori Pembelajaran** – Menjelaskan bagaimana metode penyampaian materi yang baik dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan komunikatif dalam pengajaran sangat berperan dalam menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- c. **Teori Efektivitas Pengajaran** – Berfokus pada bagaimana keterampilan berbicara dapat meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Efektivitas pengajaran bergantung pada cara seorang guru menyampaikan

informasi, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif.

Melalui pendekatan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara kemampuan berbicara di depan umum dan kesiapan mengajar mahasiswa PAI.

2. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



gambar 1

Dalam penelitian ini, kemampuan berbicara di depan umum berperan sebagai variabel independen (X), sedangkan kesiapan mengajar menjadi variabel dependen (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut serta bagaimana hubungan ini dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas.

3. Strategi Penguatan Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Agar mahasiswa PAI dapat meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain:

- a. Latihan Presentasi – Mahasiswa dapat melakukan latihan berbicara secara rutin, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan sering berlatih, mereka akan lebih terbiasa dan percaya diri saat berbicara di depan kelas.
- b. Mengikuti Pelatihan Public Speaking – Workshop atau seminar public speaking dapat membantu mahasiswa mengembangkan teknik berbicara yang baik dan efektif.
- c. Menggunakan Media Audiovisual – Mahasiswa dapat berlatih berbicara dengan merekam diri sendiri dan mengevaluasi cara mereka menyampaikan materi.

- d. Partisipasi dalam Organisasi Kemahasiswaan – Bergabung dalam organisasi yang sering mengadakan kegiatan berbicara di depan umum, seperti debat atau seminar, dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi.
- e. Mendapatkan Umpan Balik – Mengundang dosen atau teman sejawat untuk memberikan masukan terhadap teknik berbicara dapat membantu dalam perbaikan keterampilan komunikasi.

4. Implikasi Penelitian bagi Mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama

Bagi mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama, penguasaan keterampilan berbicara di depan umum sangat krusial. Sebagai calon pendidik agama, mereka diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara di depan umum harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan program pelatihan di universitas.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pihak universitas dalam menyusun program pelatihan berbicara di depan umum yang lebih sistematis dan terarah. Dengan adanya program yang mendukung, mahasiswa akan lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan mampu menjadi pendidik yang berkualitas.